

REPRESENTASI FILM SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA (ANALISIS SEMIOTIKA BARTHES FILM ME VS MAMI SEBAGAI DIPLOMASI BUDAYA PADANG)

Christina & Lim Yudhi

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Bunda Mulia
ctandaju@bundamulia.ac.id ; lyudhi@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

Entertainment industry is growing along with the development of communication technology especially in the film industry. Various films are created with a specific discourse or agenda. Not apart from the effort to introduce a culture, propaganda, tourism and so forth. One of the interesting things is cultural diplomacy that is done through a movie. Like one example of Me vs. Mami film that seeks to introduce Padang culture. With semiotics analysis Roland Barthes, the researchers are interested to see the representation posed in film scenes to introduce Padang culture as a form of cultural diplomacy.

Keywords : *Film, Cultural Diplomacy, Roland Barthes Semiotics*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

FILM masih dinilai sebagai medium yang tepat dan efektif untuk memperkenalkan budaya suatu negara ke negara lain. Tak heran dalam waktu satu bulan terakhir ini ada tiga negara yang memperkenalkan budaya mereka melalui film. Melalui kedutaannya atau pusat kebudayaannya, Jerman, Jepang, dan

Kolombia menyelenggarakan festival film (Khaerani, 2016).

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. al. 2001: 364).

Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meski pun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri (Dominicak. 2000: 306, dalam Ardianto & Komala. 2005: 134).

Menurut Christine Hakim, film bukan hanya sekedar foto bergerak. Tanggung jawab moral dalam film begitu besar dalam memengaruhi masyarakat luas. Salah satunya film *Daun Di Atas Bantal* pada 1998. Film yang digarapnya sendiri adalah kisah kehidupan anak-anak yang lahir dari keluarga miskin sehingga mereka

dieksploitasi oknum tak bertanggung jawab untuk dibuatkan identitas jelas, didaftarkan asuransi, lalu dibunuh untuk diambil lagi claim asuransinya. Film itu merupakan permasalahan nyata di masyarakat Indonesia yang coba diangkat Christine. Baginya, film Indonesia mencerminkan alam pikir dan peradaban (budaya) kita, Indonesia. Kedaulatan Indonesia sudah dikuasai asing mulai dari merambahnya film Bollywood dan Korea. Cukup pangan impor yang ada di pasar kita, jangan sampai akar budaya kita terkikis juga. “Saya termasuk yang tak setuju dengan ekonomi kreatif. Wajah Korea se-kreatif itu karena mereka “monoculture”. Kita punya lebih dari 300 etnik grup budaya yang harus kita jaga. Kalo lambang-lambang negara kita diganti jadi aneh-aneh? Sedih, enggak, anak kita tak kenal Gatotkaca lagi? Atau apa itu kearifan budaya?” jelasnya berapi-api (Zata, 2016).

Bukan hanya sebagai hiburan, film juga merupakan alat diplomasi. "Misalnya, lewat film Indonesia yang diputar di festival film internasional. Dunia bisa tahu masalah yang ada di Indonesia. Film dapat dijadikan sebagai alat diplomasi. Film adalah alat yang tepat untuk mengomunikasikan pesan tertentu atau permasalahan suatu bangsa," kata Reza Rahardian menuturkan dengan tegas (Linggasari, 2014).

Film adalah medium kesenian yang sangat efektif dalam menjalankan fungsi diplomasi kebudayaan. Potensi ini telah melekat dengan sendirinya, sejak Auguste Lumiere dan Louis Lumiere memutar hasil rekaman kamera mereka yang diakui sebagai film pertama di dunia, tahun 1895 di Paris. Pemerintah Australia pernah “memanfaatkan” film untuk “meredakan” ketegangan hubungan diplomatiknya dengan pemerintah Indonesia pada pertengahan tahun 1980an. Ketegangan hubungan diplomatik Australia dan Indonesia ini disebabkan oleh tulisan Peter Jenkins, wartawan harian *Sydney Morning Herald* tentang kekayaan keluarga Presiden Soeharto, pada tahun 1986. Sebagai akibatnya, wartawan Australia tidak boleh masuk dan melakukan liputan media di Indonesia. Setahun kemudian, duta besar Australia untuk Indonesia, saat itu, Bill Morrison, mencoba mengurangi ketegangan itu dengan mengundang Rebecca Gilling, pemeran utama serial, *Return to Eden*, yang tengah berlibur di Bali, ke Jakarta.

Return to Eden, adalah sebuah serial opera sabun Australia yang diproduksi oleh rumah produksi McElroy & McElroy Sydney, sangat populer ketika ditayangkan oleh TVRI pada tahun 1986 hingga 1987. Film serial televisi ini berkisah tentang

Stephanie Harper (Rebecca Gilling), seorang perempuan kaya, yang dikhianati oleh suami dan sahabatnya sendiri. Setelah mengalami berbagai cobaan, Stephanie berjuang untuk mengembalikan harga dirinya, sekaligus merebut kembali rumah keluarganya, yang sebelumnya telah diambil paksa oleh suami dan temannya. Ketika tiba Jakarta, Rebecca Gilling disambut seperti seorang superstar. “Misi” yang diemban oleh Rebecca Gilling sempat membuat kehebohan saat itu karena tiba-tiba seorang pemain film menjadi “duta perdamaian” bagi Australia di Indonesia.

Di Asia, Jepang dan Korea Selatan adalah contoh mutakhir dua negara Asia yang dalam lima tahun belakangan ini gencar “mengekspor” kesenian modern (film, musik dan sastra) mereka ke luar negeri. Tujuannya tidak hanya memperkenalkan kebudayaan, tapi juga dalam rangka membangun dominasi ekonomi dan politik di luar negaranya. Jepang dan Korea membangun dan membina kesenian modern sejak lama dan hal itu dilakukan sama seriusnya dengan bidang lain yang menjadi primadona ekspor mereka, yaitu teknologi (mobil, alat telekomunikasi, peralatan rumah tangga dan sebagainya). Sebaliknya, diplomasi kebudayaan yang selama ini dijalankan Indonesia, walaupun itu ada, selalu

menempatkan negara ini seolah-olah sebagai negeri timur yang “eksotis”, “kuno” dan “misterius”. Hal ini selalu terlihat dalam acara Festival Indonesia, dimana Indonesia cenderung untuk selalu direfleksikan dalam rangkaian kesenian tradisional seperti Tari Saman, Tari Piring atau Tari Kecak. Padahal kesenian Indonesia itu sebenarnya luas dan beragam, termasuk di dalamnya film, musik pop dan sastra (klasik dan pop). Namun kesenian modern Indonesia ini (film, musik pop, seni lukis/instalasi dan sastra) belum pernah diketahui secara luas oleh masyarakat internasional. Kalaupun ada kesenian modern Indonesia yang dibicarakan di luar negeri, itu biasanya atas usaha senimannya sendiri atau berkat bantuan negara pengundang.

Hal baru lainnya yang juga patut diperhatikan di sepanjang tahun 2015 adalah semakin pentingnya film pendek sebagai medium ekspresi dalam menyampaikan pesan cerita. Film pendek menjadi pilihan bagi perjuangan sineas Indonesia dalam membuat film personal mereka, ditengah situasi industri perfilman Indonesia yang kelewat komersil dan monopolitis (Soehadi, 2015).

Contoh film Laskar Pelangi yang meningkatkan sektor pariwisata Belitung hingga lebih dari 1.800%, yang mengangkat

seni dan budaya dilansir dari detik.com. “Sesuatu yang diupayakan pemerintah berpuluh-puluh tahun, tapi kemudian disupport oleh film akhirnya menemukan momentumnya,” ujar Andrea Hirata, penulis novel Laskar Pelangi (Yustiana, 2015). Menurut Chomsy Putra, bagian Promosi dan Pemasaran Bangka Belitung, film Laskar Pelangi membuat peningkatan wisatawan sebesar 80 persen sehingga membawa dampak positif buat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Wisatawan domestik dari Jakarta dan Palembang yang mendominasi diikuti oleh turis mancanegara (Sompotan, 2013).

Berdasarkan dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui mengenai representasi film sebagai diplomasi budaya dari film Me vs Mami dikarenakan saat ini, film Indonesia sudah mulai banyak diproduksi lewat metode penelitian semiotika Barthes.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah representasi film sebagai diplomasi budaya dari film Me vs Mami?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi film sebagai diplomasi budaya dari film Me vs Mami.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para mahasiswa/I, masyarakat, perusahaan serta organisasi dalam membuat film untuk menampilkan kebudayaan yang ingin ditampilkan atau diberitahukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain di bidang komunikasi yang berniat untuk membuat karya penelitian mengenai semiotika film dan diplomasi budaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia perfilman dalam membuat sebuah film dan kebudayaan yang ingin ditampilkan.

1.5. Ruang Lingkup & Batasan Penelitian

Peneliti memfokuskan penelitian kepada semiotika Barthes, dan diplomasi budaya dari film *Me vs Mami*.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Sebelumnya

2.1.1. Citra Negara Dalam Film (Studi Analisis Semiotik Pencitraan Diri Amerika Menjadi Negara Adidaya yang

Direpresentasikan dalam Film *The Hurt Locker* Karya Kathryn Bigelow)

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Ayu Puspita Dewi, Sri Hastjarjo, Mahfud Anshori dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Yogyakarta, dalam jurnal *Kommas* menggunakan sudut pandang semiotika Roland Barthes dengan metode pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya yaitu Bagaimana cara Amerika Serikat menggambarkan citra dirinya sebagai negara adidaya lewat sentuhan film *The Hurt Locker*?

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa film *The Hurt Locker* merupakan film yang penuh dengan propaganda Amerika dalam misinya mempertahankan gelar super power di mata dunia. Scene yang tergambarkan mewakili cara Amerika dalam mempertahankan citra dirinya sebagai negara super power. Dan pencitraan diri Amerika tersebut tak lepas dari peran kebudayaan Amerika yang telah masuk ke dalam kebudayaan negara lainya. Sehingga pencitraan diri Amerika sebagai negara super power tak lepas dari peran kebudayaan Amerika dan perkembangan teknologi Amerika.

Penulis penelitian tersebut melihat bahwa dalam pada masa itu Amerika mencitrakan negaranya sebagai negara Adidaya dengan memperlihatkan pemikirannya dimata dunia. Pemikiran tersebut berupa pemikiran anti perang yang dibalut dalam tindakan- tindakan yang mencegah adanya perang di negara lain, kebudayaan dari sistem politik maupun ekonominya serta serbuan budaya penggunaan teknologi dalam kehidupannya.

2.1.2. Representasi Perempuan Jawa dalam Film R.A. Kartini

Penelitian yang dilakukan oleh Edwina Ayu Dianingtyas dari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang, 2010, dalam jurnal UNDIP, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu “the codes of television”. Film R.A.Kartini diuraikan secara sintagmatik pada level realitas dan level representasi dengan menggunakan struktur narasi. Selanjutnya level ideologi dianalisis secara paradigmatis. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan Jawa dan untuk menjelaskan gagasan-

gagasan dominan yang ingin disampaikan oleh film R.A.Kartini yang berkaitan dengan persoalan ideologi.

Hasil penelitian ini dari Film R.A.Kartini menunjukkan ketidakadilan gender dalam budaya Jawa yang identik dengan ideologi patriarki. Ideologi patriarki dalam film R.A.Kartini ditampilkan melalui budaya poligami, penggunaan bahasa dalam kebudayaan Jawa, keterbungkaman perempuan Jawa, serta diskriminasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan Jawa. Film ini juga menunjukkan perjuangan perempuan Jawa untuk melawan ketidakadilan gender yang sangat menindas kaumnya. Pada akhirnya perempuan Jawa dalam film R.A.Kartini dapat mendobrak mitos yang selama ini dilabelkan negatif pada diri perempuan Jawa. Dalam film diperlihatkan pula bahwa kekuasaan perempuan Jawa dapat hadir dari ketertindasannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan ilmiah mengenai kehidupan perempuan Jawa di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, khususnya dalam media film berbasis gender. Pada akhirnya penelitian ini juga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran gender sehingga dapat memperjuangkan kaum perempuan yang hingga saat ini masih

terbelenggu dalam sistem adat pada khususnya.

2.2. Pengertian

2.2.1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Konsep Diplomasi Kebudayaan merupakan usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain. Kebudayaan diyakini sebagai sesuatu yang bersifat tidak statis, berasal dari asal kata budaya, budaya diartikan sebagai sesuatu yang selalu berubah-ubah. Budaya dapat berubah karena dua faktor yaitu faktor internal dari dalam diri manusia, dikenal dengan istilah evolusi dan faktor eksternal dari luar diri manusia, dikenal dengan istilah difungsi. Perubahan budaya dijelaskan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh individu atau kelompok individu yang bersangkutan yang mencakup antara lain aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.

(Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika Sari, 2007).

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, dimana didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sementara difungsi adalah faktor penyebab berubahnya budaya yang berasal dari luar. Menurut Everett Rogers mengemukakan deskripsi mengenai penyebaran dengan proses perubahan sosial dimana perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia luar, yang mana kontak mungkin terjadi secara spontan atau karena ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi. Budaya sendiri, memang diyakini sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan selalu berubah, perubahan budaya terjadi karena adanya penemuan- penemuan baru, terutama penemuan dalam bidang teknologi dan inovasi, terutama jika masyarakat berada dalam jalur hubungan dengan masyarakat lain.

Diplomasi kebudayaan menunjuk pada kegiatan-kegiatan di bidang budaya yang diintegrasikan ke dalam kebijakan politik luar negeri suatu negara dan pelaksanaannya dikoordinasikan sepenuhnya oleh Departemen Luar Negeri (Deplu). Diplomasi kebudayaan juga harus didukung dengan kekuatan dan kewibawaan ekonomi, politik, dan militer. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan pada umumnya efektif dijalankan oleh negara-negara maju. (Airish Wisnu, 2011).

Diplomasi kebudayaan dapat dipahami dalam sudut pandang yang lebih luas baik menyangkut tujuan maupun aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Diplomasi kebudayaan tidak hanya menunjuk pada penggunaan kebudayaan sebagai sarana untuk memperjuangkan kebijakan politik luar negeri suatu negara, akan tetapi juga untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas yang secara umum disebut kepentingan nasional. Oleh karena itu, diplomasi kebudayaan selain dilakukan oleh instansi pemerintah dan swasta yang secara resmi berada dibawah koordinasi Deplu, juga dapat dilakukan oleh instansi pemerintah di luar Deplu, lembaga swasta independen, dan bahkan oleh perorangan (Khairana, 2014: 551-552).

2.2.2. Semiotika

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui. Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik (*semiotikal analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007: 155). Seperti yang dikatakan oleh Danesi bahwa tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasi dan mengklarifikasi jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2010). Dengan demikian dalam semiotika ini akan lebih menganalisis mengenai tanda yang terkandung dalam sebuah film.

Dalam perkembangan ilmu semiotika, ada beberapa teori yang dikembangkan oleh beberapa pakar semiotika, antara lain teori semiotika de Saussure terdiri atas pasangan beroposisi, tanda yang memiliki dua sisi, sebagai dikotomi, seperti: penanda (*signifier*, *signifiant*, *semaion*) dan petanda (*signified*, *signifie*, *semainomenon*) (Kuta, 2004). Teori semiotika Charles Sanders Peirce sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Dengan

demikian tanda (sign atau representamen) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni ground, object dan interpretant. Serta teori semiotika Roland Barthes yang terdapat lima kode yang bisa digunakan dalam menganalisa sebuah objek. Lima kode tersebut adalah kode hermeneutic, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode gnomik atau kode cultural (Sobur, 2003: 41). Barthes dalam studinya, menambahkan tentang pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut konotatif. Dijelaskan bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda, demikian pula tanda konotatif yang terdiri atas penanda dan petanda. Namun pada saat yang bersamaan tanda denotative akan diikuti oleh penanda konotatif. Dengan demikian penanda konotatif bukan hanya sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung unsur dari penanda serta petanda denotative.

2.2.3. Pengertian Kebudayaan

Menurut Triandis H. dalam bukunya *Culture and Social Behavior* (1994), kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan

demikian tersebar di antara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama (Samovar, dkk, 2010:27).

2.2.4. Teori Representasi

Dalam bab 3 buku *Studying Culture: A Practical Introduction* (Giles & Middleton, 1999: 56-57) terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni:

1. *to stand in for*. Hal ini dapat dicontohkan dalam kasus bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.
2. *to speak or act on behalf of*. Contoh kasusnya adalah Paus menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama umat Katolik.
3. *to re-present*. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

Dalam prakteknya, ketiga makna dari representasi ini dapat saling tumpang tindih. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana

caranya beroperasi dalam masyarakat budaya, teori Hall akan sangat membantu.

Menurut Hall (2003:15) sendiri dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, “*Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.*”

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat di komunikasikan tanpa bahasa. Sebagai contoh sederhana, kita mengenal konsep ‘gelas’ dan mengetahui maknanya. Kita tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari ‘gelas’ (misalnya, benda yang digunakan orang untuk minum) jika kita tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Oleh

karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi ini pun adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Menurut Stuart Hall (2003:17),

Member of the same culture must share concepts, images, and ideas which enable them to think and feel about the world in roughly similar ways. They must share, broadly speaking, the same ‘cultural codes’. In this sense, thinking and feeling are themselves ‘system of representations’.

Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan karena pada masing-masing budaya atau kelompok masyarakat tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang

pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan dapat memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain.

Makna tidak lain adalah suatu konstruksi. Manusia mengkonstruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi melalui sistem representasi dan difiksasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat yang berada dalam suatu kelompok budaya yang sama mengerti dan menggunakan nama yang sama, yang telah melewati proses konvensi secara sosial. Misalnya, ketika kita memikirkan 'rumah', maka kita menggunakan kata RUMAH untuk mengkomunikasikan apa yang ingin kita ungkapkan kepada orang lain. Hal ini karena kata RUMAH merupakan kode yang telah disepakati dalam masyarakat kita untuk memaknai suatu konsep mengenai 'rumah' yang ada dipikiran kita (tempat berlindung atau berkumpul dengan keluarga). Kode, dengan demikian, membangun korelasi antara sistem konseptual yang ada dalam pikiran kita dengan sistem bahasa yang kita gunakan.

Teori representasi seperti ini memakai pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi

melalui bahasa. Menurut Stuart Hall dalam artikelnya, *"things don't mean: we construct meaning, using representational systems-concepts and signs"* (Hall, 2003:17). Oleh karena itu, konsep (dalam pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna.

Jadi dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara yang nyaris sama (Ahmad, 2009:12-14).

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika pada sudut pandang teori yang dicetuskan oleh Barthes.

3.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitiannya adalah salah satu film Indonesia yaitu film Me vs Mami yang menampilkan budaya Padang.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Data Primer

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah teknik pengamatan.

3.3.2. Data Sekunder


Data sekunder diperoleh dari website, penelitian sejenis yang terdahulu berupa rujukan penelitian sebelumnya yang menunjang informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini.


3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dengan metode semiotika Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pembahasan


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
1	Wanita tua: “Tidak tahu apakah Nenek Buyut masih bisa hidup lebih lama lagi.	
	Denotasi	Konotasi
	Wanita tua memakai kain di kepalanya sedang menelpon dengan hp, sambil bersandar dan dipegang oleh wanita muda dengan penutup kepala	Nenek buyut (yang menyebut dirinya sebagai Uci yang di dalam budaya Padang adalah nenek) yang memakai tingkuluak (penutup kepala yang dipakai oleh wanita di Padang sehari-hari), sedang menelpon cucu nya karena Uci merasa sudah dalam keadaan tidak sehat dan merindukan cucunya sambil dipegang oleh wanita muda yang berjilbab.


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
2	Wanita tua: “Ya sudah. Nenek Buyut suruh orang jemput kamu di Bandara.”	
	Denotasi	Konotasi
	<p>Wanita tua memakai kain kepalanya sedang menelpon dengan hp, sambil bersandar dan dipegang oleh wanita muda dengan penutup kepala. Terlihat bangunan dinding kayu yang disusun, gerobak, ayam dan anak ayam, pohon-pohon berwarna hijau, bangunan dengan atap kerucut.</p>	<p>Nenek buyut (yang menyebutnya sebagai Uci yang di dalam budaya Padang adalah nenek) yang memakai tingkuluak (penutup kepala yang dipakai oleh wanita di Padang sehari-hari) dan memakai baju kurung (baju adat Minang yang dipakai untuk sehari-hari), sedang menelpon cucunya dan akan dijemput oleh orang kepercayaan Uci sambil bersandar dan dipijat oleh wanita muda yang berjilbab yang menunjukkan Uci sedang dalam keadaan yang kurang sehat, berada di perkampungan terlihat dari Rumah Gadang dengan atap Bagonjong (Rumah adat khas Minangkabau, atap khas Padang yang menyerupai tanduk kerbau) dengan dinding bagian belakang Rumah Gadang terbuat dari anyaman bambu, dan ayam serta anak ayam yang berlarian di daerah Padang.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
3	Bunyi alat musik pukul serta petik	


	Denotasi	Konotasi
	Mobil berwarna abu-abu melintasi jalan aspal yang terdapat rambu lalu lintas panah berwarna biru dan garis lurus berwarna merah, tiang listrik, dan terlihat 1 mobil lainnya, dan beberapa motor, melewati bangunan besar dengan tulisan Masjid Raya Sumatera Barat, atap berbentuk lancip, dengan motif segitiga berwarna coklat tua dan coklat muda	Mobil Daihatsu warna abu-abu melintasi jalanan di perkotaan melewati depan bangunan Masjid Raya Sumatera Barat yang menunjukkan berada di tengah perkotaan Padang yang ramai, diiringi musik khas adat Padang salah satunya alat musik Talempong (alat musik pukul bermelodi)

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
4	Bunyi alat musik pukul serta petik	
	Denotasi	Konotasi
	Bangunan tinggi dan besar dengan cat berwarna hitam, kuning, merah, dengan atap berbentuk lancip. Pohon-pohon warna hijau dan juga pagar warna putih dan didepannya terdapat rambu jalan S dicoret.	Bangunan beratap bagongjong (atap khas Padang) dengan ketiga warna Marawa (bendera lambang kebesaran alam Minangkabau) Kuning yang melambangkan Tanah Data yang merupakan Luhak Nan Tuo, Merah melambangkan Luhak Agam yang merupakan Luhak Nan Tengah, dan Hitam melambangkan Luhak Limo Puluah Koto yang merupakan Luhak Nan Bungsu. Bangunan tersebut merupakan pusat pemerintahan dari Sumatera Barat (Padang) yang menunjukkan berada di pusat perkotaan Sumatera Barat, diiringi musik khas adat Padang yaitu Talempong (alat musik pukul bermelodi)

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
5	Bunyi alat musik pukul serta petik	
	Denotasi	Konotasi
	Mobil berwarna abu-abu papan nama gambar atap lancip diujung- ujungnya dengan nama Uni Mahmud	Mobil berwarna abu-abu, papan nama rumah masakan Padang yang khas dengan logo Rumah Gadang dengan nama Uni Mahmud


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
6	Bunyi alat musik pukul serta petik	
	Denotasi	Konotasi
	Mobil berwarna abu-abu dengan plat BA 1215 AN berada di atas tanah rumput hijau, terdapat pohon, rumah dengan dinding warna hijau dengan jendela dengan kayu berwarna putih, dengan 2 tiang putih, ada 3 motor berada di depan rumah, wanita muda berpakaian rapi dengan baju warna merah muda dan celana panjang warna coklat muda membawa tas, dan wanita muda berambut panjang dengan baju luar dan celana panjang berwarna gelap dan baju dalam berwarna merah muda dan putih dan disampingnya ada laki-laki muda dengan baju berwarna terang motif kotak-kotak memakai celana panjang berwarna terang	Maudy sedang ingin memasuki rumah makan masakan Padang dikarenakan sudah siang hari.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
7	Suara orang-orang mengobrol	
	Denotasi	Konotasi
	<p>Wanita muda sedang duduk sambil melipat tangan di atas meja bundar beralaskan kain berwarna hijau dengan ekspresi mengeryitkan dahi dan mengigit bibir, di atas meja terdapat 4 mangkok besi berisi air, kotak persegi panjang berwarna putih dan merah muda, tempat tisu dari besi dan terdapat tisu berwarna merah muda berbentuk segitiga. Gambar tersebut terlihat laki-laki muda yang sedang ingin duduk di meja lainnya. Terlihat juga laki-laki dari tampak belakang dan wanita menutup mulutnya yang sedang duduk serta mengobrol di meja lainnya, laki-laki di meja lainnya. Ruangan tersebut berdinding batu bata, dengan lukisan serta kaca dan kayu warna putih</p>	<p>Mira yang sedang duduk dengan gugup sambil melipat tangannya di atas meja bertaplak kain berwarna hijau laut (hijau seperti warna laut) dikarenakan dalam budaya Minang tidak mengenal kata biru dalam kamus bahasanya, mereka mengenal warna hijau. Di atas meja terdapat 4 'Aia Basuah' yang di adat makan di Minangkabau, setelah makan biasanya orang minang manonyong/menyiram tangan di piring makan kemudian baru dicampuran/dicemplung ke tempat aia basuah sehingga tangan yang dibilas dua kali lebih bersih. Selain itu, 'membasahi' piring juga bertujuan agar piring mudah dicuci. Bentuk tisu seperti Rumah Gadang (yang ditaruh di kotak besi biasanya dapat ditemukan di rumah makan masakan Padang). Rio yang sedang ingin duduk di sebelah meja Mira.</p>


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
8		


	Denotasi	Konotasi
	Wanita tua memakai kain penutup kepala berwarna hijau dengan ekspresi mengernyitkan dahi. Tampak belakang wanita berambut pendek menggunakan baju berwarna merah muda	Wanita tua memakai jilbab berwarna ijau lauk sedang marah karena Maudy masuk ke dapurnya dan mengatur-ngatur.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
9	Wanita tua: "Ingat pepatah. Asam di Gunung, garam di Laut!"	
	Denotasi	Konotasi
	Wanita tua memakai penutup kepala berwarna hijau, menggunakan celemek dengan ekspresi mata membelalak. Dengan latar daun-daun dan jendela berwarna hijau.	Wanita tua (dalam budaya Padang dipanggil Uni) memakai jilbab berwarna ijau lauk sedang marah, Uni sebagai pemilik rumah makan dan sebagai juru masak marah kepada Maudy dan mengusir keluar karena masuk ke dapurnya sembarang dan mengatur-ngatur. Uni mengatakan sebuah pepatah "Asam di Gunung, garam di Laut"


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
10	Wanita tua: "Bersatu dalam satu talenan."	
	Denotasi	Konotasi

	<p>Wanita muda dengan memakai riasan dan rambut tertata rapi, memakai baju luar berwarna merah muda dan baju dalamnya berwarna putih terlihat berpakaian rapi dengan ekspresi mengeryitkan dahi dengan latar tiang-tiang berwarna hijau dan daun-daun serta batang pohon.</p>	<p>Maudy sebagai artis di Jakarta yang juga merupakan chef di televisi merasa bingung karena dimarahi oleh Uni pemilik rumah makan Padang dan diusir keluar.</p> <p>Melanjutkan pepatah yang dikatakan Uni “Asam di Gunung, garam di Laut. Bersatu dalam satu talenan.” Seharusnya pepatah yang benar adalah Asam di Gunung, garam di Laut, bertemu dalam satu Belanga. Artinya adalah Kalau sudah jodoh dimanapun berada (berjauhan) pasti akan tetap bertemu juga.</p>
--	---	--

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
11	Wanita tua: “Talenan adalah awal bersatunya rasa!”	
	Denotasi	Konotasi
	Wanita tua memakai kain penutup kepala menggunakan celemek dengan ekspresi mengeryitkan dahi dan mengangkat tangannya dengan latar tiang berwarna hijau serta daun-daun.	Uni pemilik rumah makan dan sebagai juru masak sedang marah dan menjelaskan kepada Maudy jika talenan adalah tempat bersatunya rasa. Masakan khas Padang terkenal dengan bumbu rempah-rempah dan nikmatnya makan dengan tangan. Dapat terlihat bahwa tidak adanya pengkotak-kotakan supaya semua rasa menyatu dan menjadi sebuah hidangan yang enak.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
12	Wanita tua: “Diolah dengan rasa kasih sayang”	


	Denotasi	Konotasi
	Wanita muda dengan memakai riasan wajah dan rambut tertata rapi, memakai baju luaran merah muda dan baju dalaman putih terlihat berpakaian rapi, mengernyitkan dahi dan menundukkan kepala dengan latar tiang hijau, atap rumah, daun-daun dan batang pohon.	Maudy yang berasal dari perkotaan dan sebagai artis sekaligus chef di televisi berada di luar rumah makan, tertunduk mendengarkan ucapan dari Uni bahwa jika membuat sebuah masakan harus diolah dengan sepenuh hati dan dibuat dengan sukacita supaya menghasilkan masakan yang lezat.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
13		
	Denotasi	Konotasi
	Wanita muda berambut panjang, memakai baju berwarna putih celana berwarna gelap, memakai tas, sepatu tali berwarna merah dan putih melihat ke arah laki-laki muda memakai baju motif kotak-kotak dan celana panjang berwarna gelap. Terdapat kayu besar, pasir, perahu berwarna biru, pohon-pohon dan pemandangan gunung-gunung.	Mira dari perkotaan tertarik dengan Rio yang dari perkotaan. Mereka berada di pinggir Pantai Nirwana Padang. ⁶

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
14		
	Denotasi	Konotasi
	Pelabuhan	Pelabuhan Teluk


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
15		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Terlihat adanya laut, pinggir pantai, jalanan dengan pohon-pohon di samping jalan serta sungai. Disampingnya terdapat peta dengan bulatan merah di Tabing.</p>	<p>Salah satu jalur yang dilalui oleh Mira dan Maudy untuk mengunjungi Uci, dan mereka sedang berada di Tabing dan terdapat shot daerah Tabing yang berada di pinggir pantai. Peta tersebut menunjukkan bahwa perjalanan mereka masih jauh untuk sampai ke kampung Uci di Payakumbuh dan harus melewati 5 kota dengan jalan yang berkelok-kelok.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
16		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Jalan aspal dengan garis putih diapit oleh rumput hijau dan pohon, di jalan tersebut terdapat motor dengan kotak kecil yang ada rodanya berwarna merah, dikendarai oleh seseorang memakai helm biru dibelakangnya ada motor dinaiki oleh 2 orang memakai helm putih dan dibelakangnya lagi terdapat bus kota berwarna merah dengan tulisan melaway berwarna putih pada hurud me-way dan huruf la berwarna merah.</p>	<p>Jalan beraspal yang hanya terdapat dua jalur dilewati oleh bentor (becak dengan menggunakan sepeda motor atau disebut becak motor) dan bus kota yang mulai sedikit melayani dua rute saja yakni Kampus Unand dan Tabing. Dua transportasi umum ini adalah transportasi di daerah Sumatera Barat</p>


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
17		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Wanita muda berambut panjang dengan mengernyitkan dahi menggunakan baju luar berwarna gelap dan baju dalam berwarna putih, wanita tua dengan riasan dan rambut yang tertata rapi memakai baju berwarna merah muda dengan ekspresi tersenyum berhadapan dengan laki-laki tua dengan ekspresi tersenyum memakai baju berwarna merah dengan tangan diatas meja kaca dengan bel di atas meja dan pot bunga anggrek yang berada di ujung meja serta gelas berwarna emas yang tertutup kain berwarna emas dengan sudut lancip berwarna merah dan hijau. Jendela kayu dan adanya hiasan kain berwarna merah emas, kuning emas dan merah emas.</p>	<p>Maudy yang sedang berada di meja resepsionis di daerah Sumatera Barat terlihat dari hiasan sedang memesan kamar yang dilayani oleh Uda yang ramah (panggilan untuk laki-laki dalam bahasa Padang) dan Mira dengan perasaan kurang yakin, kurang enak dengan suasana penginapan yang kurang meyakinkan. Maudy dan Mira berada di pesisir Minagkabau/Rantau dikarenakan adanya warna pada hiasan yaitu hijau melambangkan raja muda, kuning sebenarnya raja, dan merah yaitu raja berani.)</p>


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
18		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Wanita tua dengan rambut pendek dan dikuncir memakai baju putih, dinding berwarna putih dengan lukisan rumah.</p>	<p>Maudy berada di dalam kamar hotel dan sedang bersiap-siap untuk beristirahat, di kamar tersebut ada lukisan Rumah Gadang yang menunjukkan Maudy sedang di Sumatera Barat.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
19		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Bangunan berbentuk persegi tiga kemudian dengan penutup berwarna hijau yang besar kemudian penutup yang lebih kecil berwarna hijau, dilengkapi dua pengeras suara. Diatasnya ada berbentuk bulat dengan warna emas, diatasnya bulat pipih kecil, bulat seperti bola ukuran sama seperti sebelumnya, diatasnya bulat pipih kecil sama seperti sebelumnya, dan bulat seperti bola dengan ukuran lebih kecil.</p>	<p>Masjid Jami' Bingkudu di Kabupaten Agam sebagai salah satu masjid tertua di Indonesia terletak di Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Saat didirikan, bangunan masjid ini terbuat dari bahan kayu, mulai dari lantai, tiang, hingga dinding masjid.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
20		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Bentuk bangunan atap berwarna hijau</p>	<p>Masjid yang ada di Sumatera Barat, dikarenakan mayoritas masyarakat Sumatera Barat adalah pemeluk agama Islam.</p>


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
21	Laki-laki tua: "Tolong kamu hargai saya yang sedang bersedih ini!"	
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai penutup kepala, dengan kain yang dililitkan di leher bermotif kotak-kotak memakai baju berwarna abu-abu dengan ekspresi mengernyitkan dahi serta tangan menunjuk dan terlihat rumput-rumput.	Laki-laki tua yang berasal dari kampung di Padang yang sedang bersedih dan juga marah dikarenakan Maudy, Mira dan Rio tidak menghargai beliau


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
22	Laki-laki tua: "Mari kita berdo'a untuk kerbau ini."	
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai penutup kepala, memakai baju berwarna abu-abu dengan celana 3/4 berwarna hitam menunjuk ke kerbau yang terbaring di jalan aspal yang disamping jalan ada rumput-rumput. Laki-laki muda yang memakai baju berwarna merah dengan celana panjang berwarna biru memakai jam tangan mengangkat kedua tangannya, wanita muda memakai baju biru muda dengan celana panjang robek-robek dan wanita tua dengan rambut dikuncir 1 memakai baju berwarna putih tangan panjang dengan celana panjang berwarna coklat dengan tangan dibelakang, dan dibelakangnya ada mobil berwarna abu-abu yang mengeluarkan asap dan penyok di bagian depannya. Terlihat rumah dengan atap lancip dan pohon-pohon.	Laki-laki tua marah dan sedih dikarenakan kerbau miliknya mati ditabrak oleh mobil yang dikendarai oleh Rio dengan Maudy dan Mira. Laki-laki tua menyuruh Rio, Maudy, dan Mira sama-sama untuk berdoa untuk kerbau yang mati tersebut dikarenakan menurut orang Minang (Padang), kerbau merupakan hewan yang cukup dianggap sakral.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
23		
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai penutup kepala, memakai baju berwarna abu-abu dengan celana 3/4 berwarna hitam dengan tangan didekatkan ke wajah. Laki-laki muda yang memakai baju berwarna merah dengan celana panjang berwarna biru memakai jam tangan mendekapkan kedua tangannya ke dada dan tangan menengadah ke atas, wanita muda memakai baju biru muda dengan celana panjang robek-robek mendekapkan kedua tangannya ke bawah dada dan wanita tua dengan rambut dikuncir 1 memakai baju berwarna putih tangan panjang dengan celana panjang berwarna coklat dengan tangan disatukan di depan, dan dibelakangnya ada mobil berwarna abu-abu yang mengeluarkan asap dan penyok di bagian depannya serta kap mobil juga terbuka sedikit. Kerbau yang terbaring di jalan aspal serta terlihat rumah dengan atap lancip dan pohon-pohon.	Laki-laki tua berdoa bersama Rio, Maudy, untuk kerbau yang mati.


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
24	Laki-laki tua: "Ini semua ada tata caranya."	


	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai penutup kepala, dengan kain yang dililitkan di leher bermotif kotak-kotak memakai baju berwarna abu-abu dengan ekspresi mengernyitkan dahi dan terlihat rumput-rumput.	Laki-laki tua pemilik kerbau di kampung daerah Minang tidak mau kerbaunya yang mati karena ditabrak oleh Maudy, Rio, Mira diganti dengan uang, dikarenakan untuk penggantian kerbau yang mati ada tata cara untuk pengantiannya.


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
25	Laki-laki tua: "Penggantian kerbau saya sampai anak cucunya, harus diselesaikan di rumah Jorong!"	 <p>Penggantian kerbau saya ini sampai anak cucunya, harus diselesaikan di rumah Jorong!</p>
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai penutup kepala, memakai baju berwarna abu-abu dengan celana 3/4 berwarna hitam menunjuk ke kerbau yang terbaring di jalan aspal yang disamping jalan ada rumput-rumput. Laki-laki muda yang memakai baju berwarna merah dengan celana panjang berwarna biru memakai jam tangan menyatukan tangannya di perut, wanita muda memakai baju biru muda dengan celana panjang robek-robek dan wanita tua dengan rambut dikuncir 1 memakai baju berwarna putih tangan panjang dengan celana panjang berwarna coklat berdekatan, dan dibelakangnya ada mobil berwarna abu-abu yang mengeluarkan asap dan penyok di bagian depannya serta kap mobil yang terbuka sedikit. Terlihat rumah dengan atap lancip dan pohon-pohon.	Laki-laki tua ingin penggantian kerbaunya di rumah Jorong (Jorong adalah kampung dalam bahasa Minang dan yang dimaksud disini Jorong adalah ketua di kampung seperti ketua RT jika di perkotaan).

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
26	Laki-laki tua: “Pak Nurdin, kalau boleh jujur, saya melihat persoalan ini murni kecelakaan.”	
	Denotasi	Konotasi
	<p>Laki-laki tua dengan pakaian rapi menggunakan kemeja tangan pendek berwarna hitam dan menggunakan penutup kepala, berbicara kepada laki-laki tua menggunakan penutup kepala, baju berwarna abu-abu dan kain yang dililitkan ke leher bermotif kotak-kotak, laki-laki muda memakai baju berwarna merah dengan melipat tangan dan memegang dagunya. Wanita tua memakai baju putih dengan rambut dikuncir melihat ke arah kiri dan wanita muda memakai baju biru muda melihat ke arah kiri dengan menggendong tas. Berada di depan rumah dengan 6 jendela yang terbuka, serta atap dengan ujung yang lancip.</p>	<p>Laki-laki tua yang dipanggil Jorong memberikan pendapat kepada laki-laki tua yang merupakan penduduk kampung yang memiliki kerbau karena dalam suku Minang (Padang) adalah orang yang bijak dan dapat membantu untuk memecahkan masalah. Rio, Maudy, dan Mira harus mengikuti solusi dari Jorong dikarenakan budaya Minang (Padang) yang berlaku bukan budaya perkotaan seperti di Jakarta.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
27		
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki yang menghadap ke belakang dengan menggondong tabung berukuran panjang memakai baju berwarna abu-abu dengan celana panjang berwarna hitam sedang berdiri di samping lukisan-lukisan wajah seseorang. Ada wanita muda yang sedang di dekat lukisan menggunakan baju putih dengan celana berwarna gelap. Tiang tinggi yang di atasnya terdapat jam, pohon, lampu jalan.	Mira berada di wisata jam Gadang yang terletak di pusat kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Menara ini mempunyai jam dengan ukuran besar di empat sisinya sehingga disebut Jam Gadang yang mempunyai arti jam besar (bahasan Minangkabau). Mira tertarik melihat lukisan-lukisan wajah untuk menghibur hatinya yang sedang marah kepada Maudy.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
28		
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai baju putih dengan celana hitam dalam keadaan posisi jongkok, laki-laki muda memakai baju merah dengan celana berwarna biru tua dengan rantai di celananya menengok ke belakang, berada di antara kuda-kuda dengan tali yang mengikat, terdapat bulat merah di bagian kepala kuda dan gerobak di belakangnya	Laki-laki tua kenalan Rio sedang berjongkok dan sedang bersembunyi di antara bendi (delman dalam bahasa Minang/Padang) memanggil Rio untuk bertemu dan berdiskusi.


Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
29		
	Denotasi	Konotasi
	Kerbau berwarna coklat, hitam dalam jumlah yang cukup banyak, orang-orang yang dalam jumlah sekitar 20 orang yang terlihat berada di atas jalan setapak dengan rumput-rumput, pohon, serta bangunan.	Maudy bersama laki-laki tua pemilik kerbau yang kerbau miliknya mati karena ditabrak oleh mobil sewaan Maudy sedang berada di pasar tempat dijualnya berbagai jenis kerbau. Maudy mengikuti tata cara untuk mengganti rugi kerbau yang ditabrak. Laki-laki tua sedang mencari-cari kerbau yang menjadi pilihannya.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
30		
	Denotasi	Konotasi
	Laki-laki tua memakai jaket kulit berwarna coklat dan memakai topi berhadapan dengan laki-laki tua memakai penutup kepala, kain yang dililitkan dilehernya bermotif kotak-kotak dengan baju berwarna biru putih garis-garis, dengan penutup kain di tangan mereka. Di tengah-tengah terdapat wanita tua yang dengan rambut ditata rapi, menggunakan baju putih dan hitam dengan ekspresi mengernyitkan dahi melihat laki-laki tua berjaket kulit. Dibelakangnya ada laki-laki muda dengan baju kotak-kotak dan wanita muda dengan baju putih dan merah muda sedang memegang tas slempang berada di dekat kerbau, dan ada pohon-pohon.	Laki-laki tua pemilik kerbau yang ditabrak oleh Maudy sedang melakukan proses jual beli dengan melakukan Marosok (tradisi Marosok yaitu proses jual beli sapi dan kerbau yang menjadi tradisi khas orang Minangkabau, urusan harga jadi rahasia di antara penjual dan pembeli saja yang diyakini untuk menghindari perselisihan antar-warga). Proses ini membuat Maudy bingung karena Maudy tidak pernah tahu sebelumnya mengenai proses jual beli kerbau seperti itu. Sehingga membuat Maudy penasaran dan membuka kain tersebut.

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
31		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Laki-laki tua memakai jaket kulit berwarna coklat dan memakai topi berhadapan dengan laki-laki tua memakai penutup kepala, kain yang dililitkan dilehernya bermotif kotak-kotak dengan baju berwarna biru putih garis-garis, dengan penutup kain di tangan mereka. Di tengah-tengah terdapat wanita tua yang dengan rambut ditata rapi, menggunakan baju putih dan hitam dengan ekspresi mengernyitkan dahi melihat ke laki-laki tua dengan penutup kepala, baju garis-garis biru putih dengan kain kotak-kotak dililitkan ke lehernya. Dibelakangnya ada laki-laki muda dengan baju kotak-kotak dan wanita muda dengan baju putih dan merah muda sedang memegang tas selempang berada di dekat kerbau, dan ada pohon-pohon.</p>	<p>Laki-laki tua yang kerbaunya ditabrak oleh mobil sewaan Maudy melakukan penawaran kedua dikarenakan proses jual beli pertama gagal karena Maudy membuka kain penutup di tangan mereka. Terlihat bahwa Maudy masih tetap bingung dan memberikan harga maksimal untuk mengganti rugi yaitu membeli kerbau untuk laki-laki tua dari kampung.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
32		

	Denotasi	Konotasi
	<p>Laki-laki muda dengan baju berwarna biru kotak-kotak baju dalam warna abu-abu dengan ekspresi menaikan kedua alisnya mengendarai motor dengan wanita muda berambut panjang di belakangnya yang sedang menunjuk tangannya ke atas dengan ekspresi mengernyitkan dahi, disampingnya ada wanita yang menghadap ke belakang menggunakan baju putih dan hitam berhadapan dengan wanita muda dengan memakai rok merah muda dan kaki ditekuk dengan ekspresi mata ditutup dan mengernyitkan raut wajahnya. Motor dengan penumpang disampingnya melewati jalan berbatu dengan kanan kiri tembok-tembok tinggi dan pohon-pohon.</p>	<p>Rio membawa kendaraan becak mesin (becak menggunakan mesin dan biasanya dipakai untuk membawa barang) tampak panik dengan Mira yang diboncengnya sebagai penunjuk jalan karena ada wanita muda yang air ketubannya sudah pecah dan akan melahirkan sehingga mereka perlu bergegas membawa wanita muda ke bidan terdekat. Mereka berada di daerah Bukit Tinggi.</p>

Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
33		
	Denotasi	Konotasi
	<p>Laki-laki dengan baju berwarna biru kotak-kotak memakai celana coklat muda mengendarai motor dengan wanita berambut panjang di belakangnya dengan baju putih memakai celana biru yang dilipat bagian bawahnya memakai sepatu kets berwarna merah, disampingnya ada wanita menggunakan baju merah muda memakai penutup kepala berwarna putih melewati jalan rumput dengan papan nama Bidan Mak Lis dan pohon-pohon serta rumah.</p>	<p>Rio membawa kendaraan becak mesin (becak menggunakan mesin dan biasanya dipakai untuk membawa barang) dengan membawa wanita muda yang akan melahirkan ke bidan Mak Lis.</p>

4.2. Mitos

Dalam film *Me vs Mami*, ada mitos yang ditemukan. Dimulai dari pakaian wanita yang digunakan oleh Uci. Uci menggunakan baju kurung dan tingkuluak. Baju kurung yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan simbol kesederhanaan. Pilihan utama umumnya jenis kain tipis ringan dan tidak tembus berbayang oleh pandangan mata (Jandra, 2017 : 5).

Tengkuluk merupakan hiasan kepala perempuan yang berbentuk runcing dan bercabang disebut tingkuluk tanduk. Pengertiannya adalah tempat musyawarah, melengong ke kiri dan ke kanan mencari kata sepakat seperti pantun bulek aia ka pambuluah bulek kato ka mupakaik. Di samping itu juga bermakna sebagai Limpapeh Rumah Nan Gadang di Minangkabau tidak boleh menjunjung beban atau beban yang berat. Tengkolok dibuat dari kain songket balapak, di setengah negeri dibuat dari kain bludru. Tengkolok ini mempunyai puncak. Dataran ditengahnya melambangkan musyawarah, keputusan tidak boleh diambil. Kelengkapan tengkolok adalah selendang yang bercahaya ini melambangkan wanita yang bercahaya di masyarakat (Jandra, : 13). Tingkuluak, merupakan hiasan kepala perempuan yang berbentuk runcing dan bercabang, mirip

dengan figur rumah gadang. Hal ini ada hubungannya dengan filosofi wanita sebagai tiang rumah gadang tersebut (Skyscanner, 2015).

Suara musik bermelodi yang mengiringi film *Me vs Mami* menggunakan alat musik talempong yang merupakan salah satu jenis alat musik dari Sumatra Barat. Talempong merupakan alat musik pukul bermelodi yang mirip bonang di set gamelan Jawa. Talempong biasanya terbuat dari kuningan dan sering dimainkan saat upacara adat atau ketika menyambut tamu istimewa di acara adat (Chaprian, 2015).

Warna yang melambangkan Sumatera Barat yaitu Marawa. Ketua Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumbar, M Sayuti Dt Rajo Panghulu menyebutkan, pemakaian marawa dahulunya menjadi penanda *alek* suatu daerah di Minangkabau. Makna yang tersimpan dalam helai kain itu dapat dipahami sebagai acuan daerah. Marawa di Minangkabau ada dua jenis. Yaitu marawa adat dan marawa luhak. Keduanya memiliki urutan dan makna yang berbeda. Dahulu ketika orang Limapuluh Kota mengadakan *alek* itu susunan marawanya, kuning, merah dan hitam. Bila penyusunan warna hitam di luar bisa dipastikan itu orang Limapuluh Kota. Untuk orang Tanah Datar, susunan

marawa berbeda dimana hitam, merah dan kuning. Untuk orang Agam biasanya hitam, kuning dan merah. Tidak perlu lagi ada tanda selamat datang, karena dengan melihat marawa sudah bisa menentukan wilayahnya. Dalam lambang adat misalnya, urutan yang benar itu hitam paling bawah, diikuti kuning, putih dan terakhir merah. Ini bermakna, hitam melambangkan penghulu, kuning melambangkan manti, putih melambangkan malin dan merah melambangkan dubalang. Pemakaian lambang warna yang berupa lambang adat itu berasal dari pemikir terdahulu seperti Tan Malaka dan M. Yamin. Sementara untuk lambang alam atau lambang luhak itu bersumber dari Tambo Alam Minangkabau. Apabila sebagai generasi saat ini mengingkari penggunaan lambang ini itu sama saja tidak menghargai tetua terdahulu, artinya telah durhaka dengan warisan nenek moyang (Isr, 2016). Marawa merupakan bendera perlambang kebesaran Alam Minangkabau. Dipakai dimanapun Adat Datuak Katumangguangan dan Datuak Parpatiah dianut. Marawa terdiri atas tiga warna sebagai perlambang dari ketiga Luhak yang menjadi Tanah Asal orang Minangkabau. Ketiga warna itu ialah Kuning yang melambangkan Tanah Data yang merupakan Luhak Nan Tuo, Merah melambangkan Luhak Agam yang

merupakan Luhak Nan Tengah, dan Hitam melambangkan Luhak Limo Puluah Koto yang merupakan Luhak Nan Bungsu. Sesuai dengan urutannya maka warna kuning semestinya berada di atas, merah di tengah, dan hitam di bawah. Sedangkan apabila marawa dibuat vertikal maka warna kuning di sebelah kiri, merah di tengah, dan hitam di sebelah kanan. Hal ini ialah urutan yang tiada boleh ditukar-tukar sebab kalau ditukar maka maknanya akan berubah. Inilah identitas dan jati diri kita orang Minangkabau (Mangkuto, 2016).

Wisata Jam Gadang yang terdapat di film *Me vs Mami*. Jam gadang ialah menara jam yang terletak di pusat kota Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Menara ini mempunyai jam dengan ukuran besar di empat sisinya sehingga disebut Jam Gadang yang mempunyai arti jam besar (bahasa Minangkabau). Di seputar jam gadang terdapat taman yang menjadi lokasi objek wisata di pusat kota (tipsjalan, 2016).

Masyarakat Minang menganut sistem keturunan matrilineal, yaitu sistem keluarga melalui jalur perempuan. Secara etnis, masyarakat Minang memiliki rumpun yang sama dengan Melayu. Bahasa Minangkabau memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu, bahkan ada banyak kosakata dan ungkapan yang serupa. Masyarakat Minangkabau

dikenal memiliki minat besar terhadap seni dan sastra. Di Minangkabau terdapat karya sastra sejarah yang disebut Tambo. Bentuknya berupa prosa yang menceritakan berbagai legenda dan tradisi masyarakat Minangkabau. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Minang rata-rata memiliki kepandaian berpantun, berkata-kata dengan menggunakan sindiran, kiasan, ibarat, metafora, dan aforisme. Seni berkata-kata ini bahkan merupakan salah satu hal utama yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat Minang. Masyarakat Minang tinggal di rumah adat yang disebut sebagai rumah Gadang. Rumah tersebut dibangun di atas tanah milik keluarga turun temurun. Rumah Gadang memiliki atap yang berbentuk seperti tanduk kerbau. Bentuk semacam ini disebut sebagai *gonjong*. Laki-laki yang sudah menikah, akan tidur di rumah Gadang, sementara yang belum menikah tidur di surau yang terletak tidak jauh dari rumah Gadang miliknya. Adat tidur di surau ini juga tidak jauh dari Agama utama yang dianut masyarakat Minang, yaitu Agama Islam. Begitu teguhnya masyarakat Minang berpegang pada ajaran Islam, sampai-sampai jika ada anggota masyarakat yang keluar dari agama Islam, maka orang tersebut juga akan dikeluarkan dari masyarakat Minang secara keseluruhan,

diistilahkan sebagai “dibuang sepanjang adat” (skyscanner, 2015).

Masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat, menganut falsafah hidup “alam takambang jadi guru”. Mereka menjadikan alam sebagai guru untuk membangun kebudayaan mereka. Orang-orang Minangkabau menganut paham dialektis, yang mereka sebut “*bakarano bakajadian*” (bersebab dan berakibat), sebagaimana dinamika alam, yaitu selaras dan dinamis. Pengejawantahan dari paham tersebut salah satunya dapat dilihat dari arsitektur rumahnya, Rumah Gadang. Gaya seni bina, pembinaan, hiasan bagian dalam dan luar, dan fungsi rumah merupakan aktualisasi falsafah hidup orang Minangkabau. Harmonisasi dan dinamis sebenarnya merupakan konsepsi yang berlawanan. Harmonis berkaitan dengan keselarasan, dan dinamis berkaitan dengan pertentangan. Hanya saja, ketika harmonis dan dinamis dipahami dalam konteks “*bakarano bakajadian*”, maka kedua hal tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan yang menakjubkan. Bentuk badan Rumah Gadang yang segi empat dan membesar ke atas (trapesium terbalik), atapnya melengkung tajam seperti bentuk tanduk kerbau, sisinya melengkung ke dalam, bagian tengahnya rendah seperti perahu, secara estetika

merupakan komposisi yang dinamis. Jika dilihat pula dari sebelah sisi bangunan (penampang), maka segi empat yang membesar ke atas ditutup oleh atap berbentuk segi tiga yang melengkung ke dalam, semuanya membentuk suatu keseimbangan estetis, harmonis. Disebut Rumah Gadang (Gadang = besar), bukan karena bentuk fisiknya yang besar, melainkan karena fungsinya. Rumah Gadang selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat musyawarah keluarga, tempat mengadakan upacara-upacara, pewarisan nilai-nilai adat, dan representasi budaya matrilenial. Rumah Gadang juga merupakan tempat bermusyawarah untuk mencari kata mufakat antar anggota keluarga. Di tempat ini setiap persoalan dibicarakan dan dicarikan jalan keluarnya. Dengan cara ini, keselarasan dan keharmonisan antar anggota keluarga dibangun. Selain itu, Rumah Gadang merupakan tempat menjaga martabat. Di tempat ini, penobatan penghulu dilakukan, perjamuan penting diadakan, dan para penghulu menerima tamu-tamu yang dihormati (Melayuonline, 2007).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah

provinsi ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.297,30 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Sumatera Barat berpenduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beretnis Minangkabau yang seluruhnya beragama Islam. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai) dinamakan sebagai nagari. Selanjutnya ibu kota provinsi Sumatera Barat yang baru ini masih tetap di Bukittinggi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958 ibu kota provinsi dipindahkan ke Padang.

Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah di pantai barat dan dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Provinsi ini memiliki daratan seluas 42.297,30 km² yang setara dengan 2,17% luas Indonesia. Dari luas tersebut, lebih dari 45,17% merupakan kawasan yang masih ditutupi hutan lindung. Garis pantai provinsi ini seluruhnya bersentuhan dengan

Samudera Hindia sepanjang 2.420.357 km dengan luas perairan laut 186.580 km². Kepulauan Mentawai yang terletak di Samudera Hindia termasuk dalam provinsi ini. Seperti daerah lainnya di Indonesia, iklim Sumatera Barat secara umum bersifat tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi, yaitu antara 22,6° C sampai 31,5° C. Provinsi ini juga dilalui oleh Garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Pasaman. Di provinsi ini berhulu sejumlah sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera seperti Batang Hari, Siak, Inderagiri (disebut sebagai Batang Kuantan di bagian hulunya), dan Kampar. Sementara sungai-sungai yang bermuara ke pesisir barat adalah Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan. Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada masa Perang Paderi. Di beberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Oleh Presiden Soekarno saat itu, diputuskan untuk menempatkan mereka di

sekitar daerah Sitiung. Hal ini juga tidak terlepas dari politik pemerintah pusat pasca PRRI. Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat. Selain itu ada juga yang beragama Kristen terutama di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh masyarakat pendatang. Berbagai tempat ibadah, yang didominasi oleh masjid dan musala, dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Masjid terbesar adalah Masjid Raya Sumatera Barat di Padang, yang saat ini pembangunannya masih dalam tahap pengerjaan. Sedangkan masjid tertua diantaranya adalah Masjid Raya Ganting di Padang dan Masjid Tuo Kayu Jao di kabupaten Solok. Arsitektur khas Minangkabau mendominasi baik bentuk masjid maupun musala. Masjid Raya Sumatera Barat memiliki bangunan berbentuk gonjong, dihiasi ukiran Minang

sekaligus kaligrafi. Ada juga masjid dengan atap yang terdiri dari beberapa tingkatan yang makin ke atas makin kecil dan sedikit cekung.

Provinsi Sumatera Barat dipimpin oleh seorang gubernur yang dipilih dalam pemilihan secara langsung bersama dengan wakilnya untuk masa jabatan 5 tahun. Gubernur selain sebagai pemerintah daerah juga berperan sebagai perwakilan atau perpanjangan tangan pemerintah pusat di wilayah provinsi yang kewenangannya diatur dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2010. Sementara hubungan pemerintah provinsi dengan pemerintah kabupaten dan kota bukanlah sub-ordinat, masing-masing pemerintahan daerah tersebut mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Sampai tahun 1979 satuan pemerintahan terkecil di Sumatera Barat adalah nagari, yang sudah ada sebelum kemerdekaan Indonesia. Dengan diberlakukannya Undang-undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, status nagari dihilangkan diganti dengan desa, dan beberapa jorong ditingkatkan statusnya menjadi desa. Kedudukan wali nagari juga dihapus dan administrasi

pemerintahan dijalankan oleh para kepala desa (Devi, 2016).

MASJID Bingkudu (kadang dieja atau ditulis Masjid Bengkudu dan disebut juga dengan Masjid Jamik Bingkudu) adalah salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid dengan arsitektur khas Minangkabau ini terletak di Jorong Bingkudu, Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Saat didirikan, bangunan masjid ini terbuat dari bahan kayu, mulai dari lantai, tiang, hingga dinding masjid. Tiang Macu (tiang besar di tengah ruangan) masjid ini diambil dari Bayuah Kenagarian Tanjuang Alam, Kabupaten Tanah Datar. Masjid ini memiliki luas sekitar 21x21 meter dengan tinggi 37,5 meter. Atap masjid ini pun unik, dari awal berundak tiga, terbuat dari susunan ijuk. Bangunan ini saat didirikan menggunakan sistem pasak. Artinya, tidak satu pun dari komponen penyusun masjid ini yang dilekatkan satu sama lain dengan menggunakan paku. Selain itu, pada bagian depan ruang utama terdapat mimbar tua yang tahun pembuatannya dapat dirujuk dari tulisan angka 1316 Hijriah (sekitar tahun 1906) pada bagian mahkota mimbar. Di dekat jalan ke arah menara terdapat sebuah Tabuah (beduk) Besar yang dibunyikan setiap sebelum azan (Subhanie, 2015).

Di rumah masakan Padang biasanya yang dapat ditemukan adanya kobokan (mangkok besi berisi air untuk cuci tangan). Di adat Minang kobokan tersebut dinamakan aia basuah. Adat makan di minangkabau, setelah makan biasanya orang minang *manonyong* (*menyiram*) tangan di piring makan. Kemudian baru *dicampuangan* (dicemplung) ke tempat *aia basuah*, sehingga tangan yang dibilas dua kali lebih bersih. Selain itu, ‘membasahi’ piring juga bertujuan agar piring mudah dicuci. Budaya sunda mengenal kobokan, bedanya mereka langsung mencemplungkan tangan ke tempat **kobokan** selepas makan. Mereka lebih suka piringnya kering, karna piring yang basah dianggap ‘tidak sopan’ dan tidak enak dilihat (Seruni, 2016).

Dalam sistim komunikasi, diplomasi, perundingan dan pembicaraan umum, masyarakat Minangkabau lebih mementingkan kesamaan pengertian untuk setiap kata (vocabulary). Mereka menyadari, bila pengertian untuk satu kata berbeda untuk masing-masing pihak yang sedang berkomunikasi apalagi dalam suatu perundingan, akan dapat menyebabkan kesalahan-kesalahan pengertian, maksud dan tujuan. Setiap kata selalu diberikan batasan yang jelas. Seperti misalnya, orang Minang

tidak mengenal kata biru dalam kamus bahasanya, mereka mengenal kata hijau. Untuk biru laut, mereka harus menjelaskan dengan sebutan “ijau lauik”, hijau seperti warna laut, ijau daun (untuk warna daun), ijau pucuk (untuk warna hijau muda), dsbnya. Memberikan batasan yang jelas terhadap suatu kata, dalam kehidupan masyarakat modern ditemukan saat mereka menyiapkan naskah perundang-undangan, perjanjian-perjanjian, pernyataan-pernyataan, kertas kerja ilmiah (Amalia, 2016).

Warna hiasan yang terdapat dalam film *Me vs Mami*, Di pesisir Minangkabau/Rantau, warna warna yang mendominasi warna pelaminan dilambangkan dalam 3 warna, yaitu ; hijau – merah dan kuning. Ketiganya dipersatukan dalam tigo sapilin untuk mengikat sebuah limpapeh . Limpapeh itu adalah tiang utama rumah tangga. Arti warna itu ialah Warna hijau , melambangkan raja muda, Warna kuning, sebenarnya raja, Warna merah, raja berani (Nizhamul, 2010).

4.3. Diplomasi Budaya

Dari pembahasan menggunakan semiotika Barthes, dari setiap shot yang

disajikan terlihat adanya diplomasi budaya Padang/Minang/Minangkabau. Seperti yang hampir terlihat disetiap shot adanya atap Bagongjong, Rumah Gadang yang menandakan sedang berada di daerah Sumatera Barat, Padang. Selain itu, setelah menonton film ini, ada pengetahuan yang di dapat mengenai budaya adat Minangkabau seperti bahasa, warna-warna yang digunakan seperti Marawa yang terdapat pada gedung pemerintahan di ibukota Sumatera Barat, pakaian yang dipakai sehari-hari yang dipakai oleh Uci, mayoritas kepercayaan pemeluk agama Islam terlihat dari shot yang menampilkan Masjid dan juga para aktor dan aktris di Sumatera Barat memakai jilbab untuk perempuannya. Dari musik latar yang dimainkan juga ada alat musik khas dari Sumatera Barat yaitu bunyi Talempong.

KESIMPULAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kajian peneliti menggunakan analisa semiotika Barthes, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat representasi budaya daerah Padang di dalam film Me vs Mami. Film komedi yang dikemas dengan unik ini, memperkenalkan budaya-budaya Padang tidak secara

langsung, tetapi tersirat melalui penggunaan latar, arsitektur bangunan, bahasa, bahkan adegan yang menunjukkan kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku di Padang.

2. Penggunaan film sebagai usaha untuk memperkenalkan budaya suatu daerah memiliki banyak interpretasi yang begitu luas. Melalui film Me vs Mami ini, diharapkan para penonton dapat memiliki rasa kagum dan penasaran akan keindahan alam dan budaya Padang sehingga dapat meningkatkan pariwisata khususnya di kota Padang.

5.2. Saran

Saran-saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan pendekatan fenomenologi mengenai budaya Padang ataupun Semiotika Pemasaran Laura Oswald dalam upaya melihat pemasaran pariwisata suatu daerah melalui saran film.
2. Dalam film Me vs Mami, tidak sepenuhnya budaya Padang yang asli yang ditampilkan. Dikarenakan adanya kekeliruan pada beberapa adegan yang tidak sesuai dengan

kebudayaan asli Padang. Maka sebaiknya dalam proses penggarapan film yang ingin mengangkat kebudayaan suatu daerah sebaiknya perlu disertai riset mendalam terkait kebudayaan daerah yang ingin diangkat dalam film tersebut sebagai upaya diplomasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Zata, Yusrin Lini. 2016. Christine Hakim Film Adalah Diplomasi Budaya Yang Punya Tanggung Jawab Moral. Funradio. diambil dari <http://funradio1078.com/> diakses tanggal 13 April 2017
- Linggasari, Yohannie. 2014. Film Bisa Jadi Alat Diplomasi Indonesia. CNN Indonesia. diambil dari <http://cnnindonesia.com/> diakses tanggal 13 April 2017
- Soehadi, Gaston. 2015. Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia. Radio Australia. diambil dari <http://radioaustralia.net.au/> diakses tanggal 13 April 2017
- Khaerani, Hera. 2016. Representasi Budaya lewat Film. Media Indonesia. diambil dari <http://mediaindonesia.com/> diakses tanggal 13 April 2017
- Khairana, Dian Pohan. 2014. Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010 - 2012. eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 2, Nomor 3. Universitas Mulawarman. diambil dari [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/07/pdf/file-%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20\(07-15-14-04-09-08\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2014/07/pdf/file-%20eJournal%20Ilmu%20Hubungan%20Internasional%20(07-15-14-04-09-08).pdf) diakses tanggal 13 April 2017
- Warsito, Tulus dan Sari, Wahyuni Kartika. Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan relevansi bagi Negara berkembang. Ombak. Yogyakarta. 2007.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Rosda: Bandung
- Kuta, Nyoman Ratna. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna Buku teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pawito, Ph.D. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Lkis. Hal 155.
- Yustiana, Kurnia. 2015. Pariwisata Belitung Naik 1800% Karena Film Laskar Pelangi. Travel News: detik.com. diambil dari <https://travel.detik.com/travel-news/2989289/pariwisata-belitung-naik-1800-karena-film-laskar-pelangi> diakses tanggal 18 April 2017.
- Sompotan, Johan. 2013. Berkat Laskar Pelangi, Wisatawan ke Bangka Belitung Naik 80 Persen. Okezone Lifestyle: okezone.com. diambil dari <http://lifestyle.okezone.com/read/2013/06/03/407/816753/berkat-laskar-pelangi-wisatawan-ke-bangka-belitung-naik-80-persen> diakses tanggal 18 April 2017.
- Amalia, Rizka. 2016. Makalah Kebudayaan Minangkabau. Education: Realmind. diambil dari <http://realmind.web.id/makalah-kebudayaan-minangkabau.html> diakses tanggal 15 Agustus 2017.
- Alena, Sylvia Seruni. 2016. Lucunya Saat Budaya 'Parahyangan' Bertemu Adat 'Pariangan'. Unique: WonderfulMinangkabau. diambil dari <https://www.wonderfulminangkabau.com/budaya-parahyangan-adat-pariangan/> diakses tanggal 15 Agustus 2017.

- Kamus Peribahasa. 2017. Asam Di Gunung Garam Di Laut Bertemu Dalam Satu Belanga. Abjad A: Kamus Peribahasa. diambil dari <http://www.kamusperibahasa.com/arti-peribahasa-indonesia/asam-di-gunung-garam-di-laut-bertemu-dalam-satu-belanga/> diakses tanggal 15 Agustus 2017.
- Jandra, M. Pakaian Minangkabau; 2017. Tinjauan Filosofis dan Makna Simbolis. academic.edu. diambil dari https://www.academia.edu/29604710/Pakaian_Minangkabau_tinjauan_filosofis_dan_makna_simbolis?auto=download diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Skyscanner. 2015. Tradisi Masyarakat Minang - Sumatera Barat. skyscanner.co.id. diambil dari <https://www.skyscanner.co.id/berita/tradisi-masyarakat-minang--sumatera-barat>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Chaprian, Rusdi. 2015. Mengenal Jenis Alat Musik Dari Sumatera Barat Seni Budaya. Kesenian: [PelangiHoliday.com](http://pelangiholiday.com). diambil dari <http://www.pelangiholiday.com/2013/12/mengenal-jenis-alat-musik-dari-sumatera.html> diakses tanggal 16 Agustus 2017.
- Isr. 2016. Marawa Jadi Perlambang Tiga Luhak di Minangkabau. harianhaluan.com. diambil dari <http://harianhaluan.com/mobile/detailberita/48560/marawa-jadi-perlambang-tiga-luhak-di-minangkabau>. diakses tanggal 16 Agustus 2017.
- Mangkuto, Rajo. 2016. Marawa: Bendera Lambang Kebesaran Alam Minangkabau. mingtourism.com. diambil dari <https://minangtourism.com/marawa/>. diakses tanggal 16 Agustus 2017.
- Tipsjalan. 2016. Inilah 4 Tempat Wisata di Bukittinggi Sumatera Yang Wajib Kamu Singgahi. tipsjalan.com. diambil dari <http://tipsjalan.com/2991/inilah-4-tempat-wisata-di-bukittinggi-sumatera-yang-wajib-kamu-singgahi.php>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Devi, Suci Nirma. 2016. Sejarah Sumatera Barat. minangtourism.com. diambil dari <https://minangtourism.com/sejarah-sumatera-barat/>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Subhanie, Dzikry. 2015. Keunikan Masjid Bingkudu di Kabupaten Agam. Ramadan: sindonews.com. diambil dari <https://ramadan.sindonews.com/read/1023629/70/keunikan-masjid-bingkudu-di-kabupaten-agam-1436859500>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Seruni, Sylvia Alena. 2016. Lucunya Saat Budaya 'Parahyangan' Bertemu Adat 'Pariangan'. wonderfulminangkabau.com. diambil dari <https://www.wonderfulminangkabau.com/budaya-parahyangan-adat-pariangan/>. diakses tanggal 16 Agustus 2017.
- Amalia, Rizka. 2016. Makalah Kebudayaan Minangkabau. Education: realmind.web.id. diambil dari <http://realmind.web.id/makalah-kebudayaan-minangkabau.html/>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.
- Nizhamul, Hifni H. Adaptasi Seni Budaya China di Minangkabau. Budaya: bundokanduang.com. diambil dari <https://bundokanduang.wordpress.com/tag/budaya/>. diakses tanggal 16 Agustus 2017.
- Melayuonline. 2007. Rumah Gadang (Rumah Tradisional Minangkabau, Sumatera Barat). melayuonline.com. diambil dari <http://www.melayuonline.com/ind/culture/dig/1954/rumah-gadang>. diakses tanggal 17 Agustus 2017.